

## **PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMANFAATAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SASTRA**

**Sukiman**

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath**

### **INFO ARTIKEL**

Diterima: 16-09-2019

Disetujui: 18-09-2019

---

#### **Kata Kunci:**

Kearifan Lokal,  
Sumber Pembelajaran,  
Sastra

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan 1) kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sastra, 2) pembelajaran sastra dengan memanfaatkan kearifan lokal, dan 3) upaya pemertahan kearifan lokal sebagai sumber belajar sastra. Data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dan dikumpulkan melalui pengamatan, observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh hasil bahwa pembelajaran sastra dengan memanfaatkan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam bentuk bahan ajar melalui analisis KD pada setiap tingkatan. Dengan bahan ajar yang telah dikembangkan, maka siswa dapat mengenal dan mengetahui kearifan lokal daerahnya.

**Abstract:** This study aims to describe the retention of local wisdom as a source of learning. The research method used is descriptive qualitative by describing 1) local wisdom as a source of literary learning, 2) literary learning by utilizing local wisdom, and 3) efforts to maintain local wisdom as a source of literary learning. Data obtained in the form of words and collected through observation, observation, and interviews. Based on the results of the study, the results obtained that the study of literature by utilizing local wisdom can be integrated in the form of teaching materials through KD analysis at each level. With teaching materials that have been developed, students can get to know and know the local wisdom of their area.

Alamat Korespondensi:

Sukiman

Universitas Billfath

Komplek PP Al-Fattah Siman, Sekaran, Lamongan

Surel: ukitarano@gmail.com

Perkembangan teknologi yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia, dalam segala lini kehidupan menuntut untuk segera bertransformasi ke arah modern. Teknologi telah melipat ruang dan waktu, bahkan dunia sekalipun. Pelipatan dunia adalah proses dan relasi yang sangat kompleks, multidimensi, dan multibentuk, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari persoalan sosial ekonomi, budaya, hingga persoalan paling privasi (Teguh Trianton, 2015). Semua orang, suka atau tidak suka harus menerima kenyataan bahwa globalisasi merupakan sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya budaya-budaya lokal atau sebuah obat yang dapat menyebabkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar pada ketertinggalan (Mubah, 2011).

Perkembangan teknologi yang semakin maju, jika tidak segera ditangani, maka akan menyebabkan budaya luar menjadi tuan rumah di negeri ini, sedangkan budaya

sendiri akan tersingkirkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri (Bash, 2015). Dengan adanya keadaan seperti ini perlu sebuah cara untuk mengenalkan kembali budaya-budaya bangsa kepada anak-anak terutama peserta didik. Dengan demikian kebudayaan bangsa sebagai kearifan lokal akan tetap bertahan di tengah genpuran budaya luar.

Kearifan lokal dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat atau komunitas setempat yang menjalin sebuah hubungan, baik antara individu dengan dirinya sendiri atau individu dengan kelompok masyarakat bahkan dengan Pencipta. Hal itu dilakukan dalam rangka mempertahankan keberlangsung hidup komunitas secara khusus. Kearifan lokal muncul sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Budaya berkembang di dalam masyarakat sebagai wujud perilaku yang membentuk suatu kebiasaan (Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017).

Sebagai warisan yang dititipkan oleh para pendahulu, sudah selayaknya kearifan lokal dipertahankan eksistensinya di tengah kemajuan teknologi saat ini. Untuk mempertahankan kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakannya sebagai sumber belajar. Dengan demikian, peserta didik dapat menggali, mengetahui, menghayati serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai sosial, budaya, agama dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan peserta didik menuju kearifan, kebijaksanaan hidup serta membangun jiwa untuk mengenali dan memilih mana yang benar dan salah dapat terwujud (Ucu, 2012).

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar akan memberikan pengetahuan tentang kehalusan budi dan daya kreativitas pada peserta didik. Secara umum, pemanfaatan kearifan lokal bertujuan untuk memberikan pengetahuan, ketarampilan, dan sikap memadai kepada siswa (Saputra, 2013). Pada kearifan lokal juga terdapat nilai karakter yang dapat membentuk sifat baik pada peserta didik. Pembelajaran kearifan lokal identik dengan pembelajaran sastra. Kondisi pembelajaran sastra saat ini harus mendapat perhatian lebih baik di masyarakat maupun di sekolah sebagai sarana pembelajaran (Sumayana, 2017). Di mana pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara bersama-sama atau sendiri-sendiri (Rondiyah et al., 2017). Maka, pembelajaran sastra dengan menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajarnya akan memberikan manfaat yang besar terhadap pembentukan jiwa peserta didik.

Banyak genre sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, namun yang paling penting adalah kesesuaian genre sastra dengan jenjang siswa (Youpika & Zuchdi, 2016). Kesesuaian genre sastra dengan jenjang siswa akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan emosional siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan (NRN Arba'ie Sujud, M Affendi, 2011) karya yang baik mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang mampu mempengaruhi minat dan jiwa pembaca. Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan telah menarik minat masyarakat untuk meninatinya. Oleh karena itu, sastra yang digunakan tidak terbatas pada sastra modern saja, namun sastra yang bersifat kedaerahan (lokal) perlu dikenalkan kepada siswa. Pengenalan sastra lokal dilakukan melalui pemanfaatannya sebagai sumber belajar.

Cerita rakyat sebagai salah satu genre sastra lokal tentu dimiliki oleh semua daerah di Indonesia. Namun, di zaman ini hampir rata-rata peserta didik mulai lupa dengan keberadaan cerita rakyat daerahnya. Peserta didik lebih tertarik menonton cerita-cerita drama korea dari pada membaca cerita daerahnya. Hal ini jika tidak segera diatasi akan berdampak buruk pada keberadaan cerita rakyat. Padahal nenek moyang kita mengajarkan etika kepada anak-anaknya melalui cerita rakyat yang diceritakan (Kristanto, 2014).

Padahal jika melihat muatan Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini sangat memungkinkan sekali bagi kearifan lokal untuk dikenalkan kepada peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, sastra-sastra daerah setempat mendapatkan peluang yang besar untuk diajarkan. Tetapi, kembali lagi pada pengajar yang masih belum paham akan cerita rakyat atau kearifan lokal tempat peserta didik berada. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah bahan ajar yang dapat membantu para guru dalam menyampaikan materi kearifan lokal di kelas sesuai dengan kompetensi dasar yang memuat kearifan lokal. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara rinci penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar sastra. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, bahkan video. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrument utama. Peneliti berperan dalam merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, manafsirkan, serta melaporkan data penelitian (Moleong, 2016). Data yang digunakan berupa data nonverbal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mengenai pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sastra di kelas.

Instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar observasi kegiatan pembelajaran sastra. Lembar wawancara digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pemanfaatan kearifan lokal. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran sastra dengan memanfaatkan kearifan lokal.

Tahapan penelitian meliputi tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, dan 3) pengolahan. Pada tahapan persiapan, kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan informasi mengenai data penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan data melalui wawancara kepada guru mata pelajaran tentang pemanfaatan kearifan lokal. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya kevalidannya, maka dicek melalui empat cara, yaitu: 1) keterlibatan peneliti, 2) ketekunan dalam mengamati setiap proses pembelajaran, 3) triangulasi data, serta 4) diskusi bersama rekan sejawat. Tahap pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan hasil wawancara serta pengamatan terhadap hasil pembelajaran sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keberadaan Kearifan Lokal**

Kearifan lokal sebagai warisan bangsa yang perlu dilestarikan keberadaannya kini mulai terancam dengan adanya serbuan budaya luar. Masyarakat lokal lebih mengutamakan budaya-budaya asing dan meninggalkan budaya warisan para leluhurnya. Padahal dalam kearifan lokal tersimpan nilai-nilai tradisional yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk peserta didik.

Kearifan lokal sebagai gagasan konseptual yang hidup di dalam masyarakat dan dikembangkan secara terus menerus, lambat laun akan hilang seiring waktu. Saat ini keberadaan kearifan lokal dalam kehidupan peserta didik sudah mulai terkikis. Bagaimana tidak, peserta didik lebih hafal dengan cerita-cerita luar yang tersaji secara nyata di layar kaca televisi. Peserta didik lebih hafal dengan tokoh-rokoh cerita luar dari pada cerita rakyat yang sudah menjadi warisan turun temurun.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sekitar tujuh puluh persen siswa lebih paham dan kenal dengan cerita-cerita luar, seperti cerita Harry Potter, Drama Korea, dan cerita Shiva di ANTV. Keadaan ini apabila dibiarkan secara terus menerus, maka akan mengancam keberadaan kearifan lokal yang telah menjadikan kekayaan tidak ternilai bagi bangsa ini.

### **Pembelajaran Sastra dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal**

Pembelajaran sastra saat ini masih sebatas mengupas kulit luarnya saja. Siswa belum diajak untuk menyelami karya sastra. Begitu juga dengan bahan belajar yang digunakan dalam pembelajaran sastra belum ada yang khusus. Pembelajaran sastra masih sebatas pada apa yang terdapat dalam buku utama, yaitu buku terbitan Kemendikbud edisi revisi 2016.

Padahal dalam Kurikulum 2013 telah disajikan sebuah peluang agar kearifan lokal dapat dikenalkan kepada siswa melalui pembelajaran di kelas. Salah satu Kompetensi Dasar yang memberikan peluang agar kearifan lokal diajarkan kepada siswa, seperti di bawah ini.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Jenjang SMP

No KD	Kompetensi Dasar
1.	Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa
2.	Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk <b>puisi rakyat</b> secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa
3	Memerankan isi <b>fabel/ legenda daerah setempat</b> yang dibaca dan didengar.

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra dengan memanfaatkan kearifan lokal sangat terbuka lebar. Namun, yang ditemukan di lapangan masih belum memanfaatkan kesempatan tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas pada buku paket utama dan lembar kerja siswa. Guru belum mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan kebutuhan kompetensi dasar. Padahal guru dituntut agar mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Hal ini disebabkan bahwa guru yang lebih memahami karakteristik siswanya dan tahu apa yang dibutuhkan oleh siswa.

### **Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal**

Agar kearifan lokal tetap bertahan di tengah gempuran budaya luar, maka butuh sebuah strategi kongkrit dari para pendidik. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal diolah menjadi materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasarnya.

Salah satu bentuk integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dengan menggunakannya sebagai sumber belajar sastra. Namun, jangan hanya mengenalkan pada tataran teoritis saja, tetapi lebih memilih model teks yang mengandung nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian, siswa lebih kenal dan paham akan cerita rakyat yang menjadi salah satu kearifan lokal di sekitarnya.

Kearifan lokal tersebut dapat juga dijadikan bahan utama dalam mengembangkan bahan ajar oleh guru. Teks-teks yang digunakan dalam bahan ajar lebih mengarah kepada kearifan lokal, sehingga keberadaannya tetap bertahan dan dikenal lebih dalam oleh siswa. Salah satu bentuk bahan ajar dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, yaitu mengonversi teks cerita rakyat menjadi teks fantasi. Bahan ajar ini memanfaatkan teks cerita rakyat sebagai bahan menulis fantasi. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai sumber ide atau inspirasi dalam mengalih ide-ide, sehingga terbentuk cerita fantasi. Dengan demikian, siswa mengenal cerita rakyat dan mampu menciptakan cerita fantasi, sehingga ada dua keuntungan yang diperoleh, yaitu mempertahankan keberadaan cerita rakyat dan mengajarkan menulis fantasi. Apabila guru mampu menciptakan bahan ajar sendiri dengan memanfaatkan kearifan lokal, maka sumber belajar di sekolah akan lebih kaya. Bahan belajar lebih bervariasi, sehingga semangat belajar siswa pun meningkat. Selain itu, guru pun lebih terbantuan dalam mengajar di kelas.

### **KESIMPULAN**

Pemertahan kearifan lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran sastra. Pada Kurikulum 2013 kelas 7 edisi revisi terdapat kompetensi dasar yang memberikan peluang kepada kearifan lokal untuk diajarkan kepada siswa. Pemanfaatannya dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan untuk membantu para guru agar tetap menggunakan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran.

Selama ini, guru masih belum menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar karena keterbatasan pengetahuan dan bahan ajar yang menggunakan kearifan lokal sebagai materi. Dengan adanya bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, maka turut membantu guru dalam menyampaikan kearifan lokal kepada siswa. Selain itu, turut serta dalam mempertahankan dan mengenalkan kearifan lokal ke dunia pendidikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bash, E. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan. *PhD Proposal, 1*, 1–10.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar, 1*(1), 59–64. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.864>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair, 24*(4), 302–308.  
<https://doi.org/10.1159/000322138>
- NRN Arba'ie Sujud, M Affendi, A. R. (2011). *Sastera Melayu Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Tinta Press.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea ( Masyarakat Ekonomi Asean ). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141–147.
- Saputra, G. A. S. (2013). Enhacing Local Wisdom Through Local Content of Elementary School in Java , Indonesia. *Proceeding of the Global Summit on Education, 2013*(March), 614–620. Retrieved from [worldconferences.net/proceedings/gse2013/papers\\_gse2013/160 Giska Adilah S.S.pdf](http://worldconferences.net/proceedings/gse2013/papers_gse2013/160%20Giska%20Adilah%20S.S.pdf)
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar, 4*(1), 21–28.  
<https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Teguh Trianton. (2015). *STRATEGI PEMERTAHAN IDENTITAS DAN DIPLOMASI BUDAYA MELALUI PENGAJARAN SASTRA ETNIK BAGI PENUTUR ASING*. 608–614.
- Ucu, S. . (2012). MENYOAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Semantik*, 1–9.
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(1), 48–58.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>